

**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL *DURGA UMayi*
KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA BERDASARKAN FEMINISME
EKSISTENSIALISSIMONE DE BEAUVOIR**

Sumarlina, Dr. Mahmudah, M.Hum. dan Hajrah, S.S., M.Pd.
Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

SUMARLINA, 2018. “*Eksistensi Perempuan dalam Novel Durga Umayi Karya Y.B. Mangunwijaya, Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Mahmudah dan Hajrah).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk marginalisasi sebagai *the others* dan bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Durga Umayi* Karya Y.B. Mangunwijaya berdasarkan pendekatan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengungkapkan bentuk marginalisasi sebagai *others* dan bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi dalam *Durga Umayi* Karya Y.B. Mangunwijaya yang diterbitkan oleh Kompas media pada tahun 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, dan mencatat. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

Hasil penelitian mengenai bentuk marginalisasi sebagai *others* dalam novel *Durga Umayi* Karya Y.B. Mangunwijaya adalah kondisi yang dialami perempuan yang posisinya selalu dipandang tidak absolut. Ada tiga bentuk marginalisasi sebagai *others* yang pertama, perbedaan pandangan posisi perempuan dan laki-laki yang menunjukkan bagaimana perempuan dimarginalkan dari segi pekerjaan, kekerasan perempuan dari segi pelayanan, dan pelecehan seksual yang dialami perempuan. Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan benar-benar dimarginalkan dan dipandang sebelah mata. Perempuan

tidak punya hak atas dirinya, dimarginalkan oleh tradisi, pasrah menerima kekerasan yang membuat dirinya semakin tak berdaya. Bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh utama menunjukkan hal yang dialami tokoh utama wanita yakni Iin alias Linda alias Nursi Musimus atau Bi yang berhubungan dengan orang lain serta lingkungannya untuk menunjukkan dan menguatkan keberadaannya sebagai seorang wanita. Wujud yang berbeda dari eksistensi tokoh tersebut yakni dengan bekerja, berupaya mewujudkan diri sebagai kaum intelektual, berupaya melakukan transformasi dalam masyarakat. Seorang perempuan sesungguhnya tidak serta-merta dijadikan sebagai objek penindasan melainkan dapat menjadi seseorang yang mampu berpikir, dan melakukan tindakan yang dapat menjadi penentu masa depan dengan baik dan sebagai bentuk eksistensi seorang perempuan.

Kata kunci : perempuan, marginalisasi dan eksistensi.

I. Pendahuluan

Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan sarat pesan moral bagi kehidupan manusia. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-

gejala sosial di sekitarnya. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra (terutama cerpen, novel, dan drama) dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Karya sastra adalah kisah kehidupan manusia yang penuh lika-liku. Pengungkapan realitas kehidupan tersebut menggunakan bahasa yang indah, sehingga dapat menyentuh emosi pembaca. Karya sastra merupakan luapan spontan dari perasaan yang

kuat dan tidak di pandang lagi sebagai refleksi tindakan manusia.

Dalam dasawarsa terakhir ini, Isuperempuan telah mendapat perhatian. Peran perempuan, dimana sekarang sudah tidak lagi dikaitkan hanya dengan kodratnya sebagai perempuan, yaitu seorang istri atau ibu saja, namun telah berkembang sedemikian rupa sehingga perempuan telah berperan serta dalam setiap segi kehidupan masyarakat. Di mata lelaki pada umumnya, perempuan adalah anugerah terindah dari Sang Pencipta. Sayangnya perempuan seringkali dipandang sebagai orang kedua setelah laki-laki. Citra perempuan seringkali dikaitkan dengan keberadaan gender menjadi sebuah daya tarik sendiri untuk diceritakan dari banyak hal. Baik perempuan tersebut dengan sifat kodratnya maupun perempuan sebagai manusia dengan hak-haknya. Namun kemajuan ini tidak tanpa masalah, bahkan sering menimbulkan kesulitan ataupun kerugian bagi perempuan itu sendiri. Demikian pula dengan peran ganda seorang perempuan yang sebenarnya

diharapkan bahkan dituntut oleh masyarakat, mengingat potensi maupun jumlah perempuan. Seringkali menyulitkan bilamana tidak dapat diperoleh keseimbangan antara dua peran tersebut yaitu peran dalam keluarga dan peran dalam pekerjaannya. Kesetaraan gender tidak berarti bahwa perempuan harus menjadi sama seperti laki-laki. Kesetaraan gender berarti bahwa kesempatan dan hak-haknya tidak bergantung kepada apakah ia (secara biologis) perempuan atau laki-laki. Kesetaraan gender perlu difahami dalam arti, bahwa perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama, berada dalam kondisi dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat merealisasikan potensinya sebagai hak-hak dasarnya, sehingga sebagai perempuan ia dapat menyumbangkan secara optimal ada pembangunan politik, ekonomi, sosial budaya dan mempunyai kesempatan yang sama (Omas, 2006:6).

Karya sastra sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun pertama selain itu para pengarang

novel di Indonesia sering mengangkat persoalan perempuan dan gender terhadap masyarakat permasalahan perempuan tidak hanya muncul dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga terefleksikan dalam karya sastra. Seperti diakui banyak orang, karya sastra merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dan menolak segala sesuatu yang serba rutinitas dengan memberikan kebebasan pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya.

Dalam novel *Durga Umayi*, Karya Y.B. Mangunwijaya mengangkat persoalan perempuan yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia begitu banyak rintangan yang ia hadapi, demi memperjuangkan hidupnya pada masa revolusi. Akibat dari marginalisasi akhirnya peran dan fungsi perempuan di masyarakat turut berbeda. Kedudukan dan kewajiban yang dilakukan laki-laki dianggap tidak pantas dilakukan oleh seorang perempuan. Hal ini dirasa aneh seorang laki-laki mengerjakan

pekerjaan dapur, mengurus anak dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik menggunakan judul “Eksistensi perempuan dalam novel *Durga Umayikarya* Y.B. Mangunwijaya berdasarkan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir”. Hal ini berdasarkan pada eksistensi perempuan yang selalu dianggap sebagai manusia kedua setelah laki-laki, mudah dirayu atau dibujuk dan begitu rendahnya martabat perempuan sampai ada sebutan perempuan itu tempatnya *di kasur dan di dapur*. Perempuan hanya mengurus hal-hal yang bersifat urusan rumah tangga.

Alasan lainnya adalah anggapan yang sudah membudaya dalam masyarakat yakni perempuan itu lebih lemah dibandingkan laki-laki, sifat perempuan yang emosional sehingga kadangkala perempuan tidak bisa mengambil sikap dan keputusan dalam menyelesaikan setiap permasalahannya, mengakibatkan munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Selain itu,

perempuan sampai saat ini dianggap sebagai penggoda, sedangkan antara perempuan dan laki-laki memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk menggoda dan tergoda. Sudah sepantasnya

perempuan mendapatkan hak dan kewajiban yang layak sama seperti laki-laki dalam menentukan hidupnya.

Gender merupakan hasil interaksi faktor internal (apa yang secara biologis sediakan) dan faktor eksternal (apa yang diajarkan oleh lingkungannya, termasuk tujuan dan harapan lingkungan terhadapnya karena ia berjenis kelamin perempuan atau laki-laki). Gender perempuan merupakan sifat dan perilaku khasnya sebagai perempuan dan laki-laki biasanya masih diperkuat oleh mitos, stereotipe dan pembagian kerja seksual yang dilakukan bagi masing-masing jenis kelamin (Omas 2006:16).

Sastra yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah novel. Novel dapat memberi manfaat karena didalamnya mengandung pesan moral yang dapat diserap pembaca. Novel memberikan kontribusi

kepada pembaca untuk mengungkapkan sisi lain kehidupan manusia. Diantara gender utama karya sastra yaitu puisi, prosa dan drama, gender khususnya novel yang dianggap dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digunakan sastrawan sebagai sarana mengangkat masalah dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga dalam mengangkat masalah yang berhubungan dengan perempuan. Novel dijadikan sarana yang baik karena mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini yang menjadi salah satu alasan pemilihan novel sebagai objek penelitian karena proses menciptakan sebuah karya sastra khususnya novel, berbanding lurus dengan harapan yang memuaskan. Hal tersebut dapat diperoleh setelah pembaca memahami makna yang disampaikan oleh pengarang. Umumnya sebuah novel sangat memperhatikan sisi penceritaan atau alur yang dikisahkan setiap tokoh didalamnya berdasarkan gaya masing-masing pengarang. Adapun novel yang

menjadi objek kajian peneliti yaitu novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya yang diterbitkan oleh gema insani tahun 2018. Alasan peneliti memilih novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai objek kajian karena *pertama*, dalam novel tersebut banyak menghadirkan konflik permasalahan mengenai kehidupan tokoh utama perempuan dalam novel *Durga Umayi*. *Kedua*, novel tersebut merupakan novel yang ditulis oleh laki-laki yang berusaha menyuarakan keadaan perempuan tokoh perempuan dalam novel *Durga Umayi*. *Ketiga*, dalam novel ini juga diperlihatkan ketidakberpihakan kepada kaum perempuan berdasarkan kelas sosial.

Berdasarkan pertimbangan tersebut dapat dikatakan bahwa novel *Durga Umayi* permasalahan-permasalahan yang menarik untuk diteliti. Selain alasan-alasan tersebut, pemilihan novel *Durga Umayi* sebagai objek penelitian ini juga dilatar belakangi oleh kenyataan saat ini. novel *Durga Umayi* juga pernah dianalisis sebelumnya, tetapi novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya belum ada penelitian

yang menganalisis dengan menggunakan teori feminisme.

II. Tinjauan Pustaka

1. Karya sastra

Karya sastra diciptakan disepanjang sejarah kehidupan manusia karena karya sastra memang dibutuhkan manusia. Ia hadir sebagai penghibur dengan jalan menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (baik itu kematian, kesengsaraan, dan kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi (Budianta dkk, 2002:19). Karya sastra hadir dihadapan dalam keadaan utuh, hidup, juga dengan cara yang luar biasa. Memahami sebuah karya sastra layaknya memahami seorang manusia dengan jalan setapak demi setapak, maupun unsur demi unsur. Bukan elemen-elemen yang datang terlebih dahulu kepada kita, melainkan totalitasnya (Budiman dan Mohamad, 1978:4).

2. Prosa Fiksi

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni (Nurgiantoro, 2010:38).

3. Novel

Novel adalah karya sastra yang melukiskan puncak kehidupan tokoh cerita yang ditandai dengan perubahan nasib tokoh (Susanto, 2016:78). Novel juga merupakan suatu karya sastra yang menceritakan kehidupan secara panjang, perwatakan atau penokohan diceritakan secara mendalam. Oleh sebab itu pengarang dapat mengembangkan imajinasinya dalam menghasilkan sebuah karya sastra khususnya novel.

4. Feminisme

Secara etimologis, feminis berasal dari kata *femme* (*Woman*, berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah, *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis *cultural*). Dengan kalimat lain, *male-female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine-feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she*, jadi tujuan feminis adalah keseimbangan interelasi gender. Dengan demikian perempuan bukan inferior karena *nature*, melainkan karena diinferiorisasi oleh *culture*, yaitu mereka diakulturisasi ke dalam inferioritas (Tong, 2010:52). Andrea Dworkin juga menyatakan bahwa dalam dunia lelaki, perempuan adalah seks, seks adalah pelacur (*whore*), pelacur adalah *porne*, pelacuran. Dengan dimiliki oleh semua penduduk laki-laki. Membeli

pelacur berarti membeli pornografi. Dipandang dari sudut sosial feminisme muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat (Selden, 1991:139).

Dalam pengertian yang luas, feminisme adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminisme dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi (Sunardi, 2002:14).

Gerakan feminisme dilakukan untuk mencari keseimbangan gender. Pengertian gender sendiri adalah wacana yang membahas segala tingkah laku wanita dan hubungan sosial budaya yang menentukan kategori feminin dan maskulin. Dengan demikian, feminitas dan maskulinitas merupakan bentukan sosial budaya dan bukan merupakan bawaan yang tidak dapat berubah

dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat sebagaimana laki-laki dan perempuan yang sudah tentu secara biologis, (Tong, 2010:42).

Feminisme muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena ada anggapan bahwa secara universal perempuan berbeda dengan laki-laki. Jadi dapat disimpulkan bahwa gerakan feminisme terjadi untuk mendapatkan pengakuan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang selama ini dianggap lemah oleh kaum laki-laki, dan juga untuk membuktikan bahwa perempuan dapat berkarya dan mempunyai kekuatan yang dapat diandalkan dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk itu feminisme bisa juga dikatakan sebagai gerakan untuk memperjuangkan kaum perempuan menjadi mandiri dan dapat menjadi subjek atau pemenang kehidupan. Kenyataan yang ada dalam masyarakat, dunia feminin dipertentangkan dengan dunia maskulin. Padahal, sesungguhnya perempuan merupakan bagian yang

tidak terpisahkan dari laki-laki, perempuan mendapatkan tempat yang lebih rendah (Tong, 2010:61). Pemberian posisi perempuan pada tempat yang lebih rendah tersebut ada karena patriarki (pemerintahan ayah), yaitu sebuah sistem yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi perempuan pada semua hubungan sosial (Tong 2010:64).

5. Feminisme Eksistensialis

Pada penelitian ini memfokuskan pada teori feminisme Eksistensialis. Feminisme eksistensialis muncul pada abad ke 20 dan diilhami oleh teori tentang perempuan dalam buku *The Second Sex* Karangan Simone De Beauvoir. Dalam menjalankan teorinya, Beauviour mengacu pada teori eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam bukunya yang berjudul *Being and Nothingness*. Konsep Sartre yang paling dekat dengan feminisme “adalah ada untuk orang lain”, yaitu filsafat yang melihat relasi-relasi antar manusia. Sayangnya, dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobyeikkan perempuan dan

membuatnya sebagai yang lain (other).

Adopsi mengenai bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “sang Diri”, sedangkan perempuan “sang Liyan”. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Dengan kata lain, karena perempuan adalah ada untuk dirinya sebagaimana ia juga adalah ada dalam dirinya, kita harus mencari penyebab dan alasan di luar hal-hal yang diarahkan oleh biologi dan fisiologi perempuan, untuk menjelaskan mengapa masyarakat memilikiperempuan untuk menjalankan peran Liyan (Tong, 2004:262).

a. Pengertian Eksistensi

b. Hubungan subjek-objek (*the Others*)

c. Opresi Perempuan Oleh Laki-Laki

d. Tiga Jenis Perempuan Menurut Beauvoir

III. Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan data-data berupa kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam novel *Durga Umayi* Karya Y.B. Mangunwijaya. Permasalahan-permasalahannya akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir sebagai pisau bedah dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini adalah keterangan atau keseluruhan yang dapat dijadikan dasar kajian, yaitu kumpulan kata, frasa, klausa dan kalimat dalam novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya yang menggambarkan

bentuk eksistensi terhadap kaum perempuan.

IV. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan hasil analisis data yang terdiri atas bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* dan bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan dalam novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya. Bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* yakni keadaan yang dialami tokoh perempuan yang tak dihargai keberadaannya dan dijadikan makhluk kedua setelah laki-laki. Perempuan dijadikan sebagai "*others*" (diri yang lain) dan tidak esensial dalam novel *Durga Umayi*. Adapun bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan ialah kejadian-kejadian yang dialami tokoh wanita yang berhubungan

dengan orang lain serta lingkungannya yang menunjukkan dan menguatkan eksistensinya sebagai seorang perempuan dalam novel *Durga Umayi*. Gambaran secara jelas tentang hasil analisis data, penulis paparkan secara rinci di bawah ini.

1. Bentuk-Bentuk Marginalisasi Perempuan Sebagai *Others* Dalam Novel *Durga Umayi* Karya Y.B Mangunwijaya

Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya diperoleh pihak yang termarginalisasi. Namun, hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan.

a. Pandangan Perbedaan Posisi antara Perempuan dan Laki-Laki

- 1) Selalu boleh gentayangan mengejar layang-layang putus di jalan raya atau di halaman tetangga, di biarkan mencuri

mangga di kebun belakang Pak Haji Muhammad, apalagi tidak punya kewajiban ikut mencuci piring, menyapu lantai atau menjahit celana sobek seperti Iin, sehingga logis sekali berakibat si adik iri ilas-ingu atas diskriminasi tradisional itu (Durga Umayi 2018:6).

Data tersebut

menggambarkan bagaimana tugas perempuan dan laki-laki sudah ditentukan masing-masing dan tak ada tawaran. Laki-laki dan perempuan harus menerima apa yang telah digariskan oleh tradisi dan kebiasaan. Sangat disayangkan, sebab tugas perempuan dalam masyarakat hanyalah menjadi objek, sebab perempuan hanya ditugaskan untuk di rumah. Tidak hanya itu saja perempuan tidak mempunyai pilihan lain selain mematuhi tradisi tersebut sehingga membuatnya menjadi perempuan yang kurang diperhitungkan. Seperti yang terdapat

dalam kutipan berbeda dengan laki-laki yang *tidak punya kewajiban ikut mencuci piring, menyapu lantai atau menjahit celana sobek seperti Iin*. Tradisi tersebut telah membuat jati diri seorang perempuan menjadi kurang dihargai, menjadi tak bisa berkembang dan maju, mereka tidak bisa menentukan arah masa depannya dengan baik.

- 2) Iin sendiri yang selalu iri hati mengapa abang kembar-dampitnya selalu boleh bolan dan gentayangan lari-lari dibelakang layang-layang putus dan pulang dengan baju kotor, tetapi tidak perlu mencucinya, sedangkan si Iin harus duduk manis taat di rumah mencuci piring dan membantu ibu masak dan sebagainya (Durga Umayi 2018:25).

Data tersebut menggambarkan perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bebas berada di luar rumah melakukan hal yang mereka inginkan, dapat dilihat pada kalimat *abang kembar-dampitnya selalu boleh bolan dan gentayangan lari-lari dibelakang layang-layang putus dan pulang dengan baju kotor, tetapi tidak perlu mencucinya*. Sedangkan perempuan hanya memiliki kewajiban di rumah, bertugas di sumur, di dapur dan di kasur. Secara tidak langsung hal tersebut membuat perempuan dimarginalkan dan tentunya hal tersebut tidak lepas dari budaya patriarki yang terbentuk di masyarakat. Perempuan secara langsung menjadi objek sedangkan posisi subjek diklaim milik laki-laki. Dapat di lihat dari kutipan *Iin*

harus duduk manis taat di rumah mencuci piring dan membantu ibu masak dan sebagainya.

- 3) Ah mengapa Ibu Pertiwi perlu hamil lagi, apakah benar bahwa seperti yang dikatakan pak RT tadi In Linda Pertiwi pada hakikatnya sang Durga (Durga Umayi 2018: 136).

Data tersebut menggambarkan perbedaan perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari kutipannya *mengapa Ibu Pertiwi perlu hamil* dari kutipan berikut dapat di lihat laki-laki menggap kehamilan perempuan merupan suatu kodrat batgi perempuan untuk melahirkan keturunan.

- 4) Tamu sudah banyak dan sudah sangat pagi-pagi di dapur diperkuat dengan banyak pembantu relawati yang menyambut acara. (Durga Umayi 2018:36).

Data tersebut menggambarkan keadaan di dapur yang merupakan tanggung jawab maupun kewajiban

bagi perempuan menyajikan makan maupun minuman bagi para tamu yang datang seperti yang terdapat dalam kutipan yang menyatakan *di dapur diperkuat dengan banyak pembantu relawati.*

- 5) Memang *geulis ciamik* gadis satu ini, kendati cuman pembantu tukang cuci tetapi bahasa belandanya jauh lebih jaya dibanding si pemuda senapan kayu itu. (Durga Umayi 2018:37).

Data tersebut menggambarkan perbedaan pekerjaan tidak berpengaruh dengan kepintaran atau pemahaman seseorang seperti yang terdapat di kutipan *gadis satu ini, kendati cuman pembantu tukang cuci tetapi bahasa belandanya jauh lebih jaya dibanding si pemuda senapan kayu itu.* perempuan bisa bertugas di dapur tapi pendidikan tetap yang pertama.

b. Kekerasan Pada Perempuan

hakikat kebebasan perempuan selalu membahas jika mencermati masalah seputaran perempuan, tidak pernah jauh perkara. Seakan laki-laki sebagai norma dan perempuan dikonsepsikan sebagai masalah.

1) Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis merupakan kekerasan yang memiliki sasaran pada rohani atau jiwa sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan kemampuan normal jiwa dan tentunya membuat seseorang jauh lebih terpuruk. Berikut kutipannya.

- 6) Gerakan Martabat Perempuan (sering diejek oleh kaum lelaki chauvinist pigs kolot sebagai “Gerak-getir Martabat Perempuan” tidak mau mengakui mbak In atau Kak Linda atau Tante Wi atau Kamerad Tiwi atau Nus atau Madame Nussy atau juga Cik Bi (tergantung pada situasi dan suasana)

sebagai perempuan apalagi menyapanya dengan sebutan punyo (Durga Umayi 2018:2).

Data tersebut menggambarkan bagaimana perlakuan laki-laki terhadap perempuan, pelecehan yang begitu merugikan perempuan. Seperti yang terdapat dalam kutipan *chauvinist pigs* yang artinya babi egois dapat dilihat bentuk perlakuan laki-laki dari kutipan tersebut memperolok perempuan dengan kata-kata kasar secara tidak langsung laki-laki menganggap rendah perempuan.

Tiwi gemetar karena ada yang mengancam nanti akan diperkosa kalau tidak ada tempe atau tahu atau lebih baik daging ayam sapi empal pakai serundeng karena mereka kemari tidak untuk bertamasya tetapi membelah Tanah Air (Durga Umayi 2018:54).

Data tersebut menggambarkan bagaimana tersiksanya menjadi seorang perempuan. Seperti yang terdapat

dalam kutipan *Tiwi gemetar karena ada yang mengancam nanti akan diperkosa kalau tidak ada tempe atau tahu* dari kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana laki-laki menggancam perempuan hanya karena tidak adanya tempe maupun tahu yang merupakan makan kesukaannya, menggap tahu dan tempe lebih berharga dari pada keperawanan maupun harga diri perempuan, betapa kejamnya perlakuannya terhadap perempuan.

- 7) Tidak ada satupun yang menaruh perhatian kepada gadis yang bukan gadis lagi, kurus kuyu dan berbau tengik bersuara serak maka tidak ada jalan kecuali jadi pelacur, ikut germo yang baik hati dan jeli melihat potensi di dalam tubuh rusak kurus kuyu (Durga Umayi 2018:66-67).

Data tersebut menggambarkan perempuan dianggap tidak berharga ketidak perempuan sudah tidak gadis lagi hal ini Seperti yang terdapat

dalam kutipan *Tidak ada satupun yang menaruh perhatian kepada gadis yang bukan gadis lagi*, dari kalimat tersebut dapat dilihat tubuh perempuan di anggap rusak ketika perempuan sudah tidak gadis lagi, itu menunjukkan bentuk ketidakadilan dan bentuk pandangan laki-laki yang merendahkan perempuan.

2) Pelecehan Seksual

- 8) Jelas tragislah tragedi itu hanya terjadi karena pada waktu itu Zus Tiwi sedang menolak pendekatan-pendekatan mesum dari perwira yang menjadi kunci soal kenaikan pangkat (Durga Umayi 2018: 16).

Data tersebut menggambarkan bentuk penolakan dari Tiwi yang mengalami pelecehan, Tiwi menolak pendekatan mesum yang dilakukan oleh perwira

demi mempertahankan harga diri dan marbatnya sebagai perempuan, Seperti yang terdapat dalam kutipan *Zus Tiwi sedang menolak pendekatan-pendekatan mesum dari perwira.*

9) Batara Guru masih mengejar Tiwi sehinggalh tiba-tiba tahu-tahu ia kepergok satu patrolipasukan Anjing NICA yang tersohor buasnya; dan tentu saja sudah biasanya sesudah disergap dihardik di ancamke biro NEFIS untuk diperiksa artinya dituduh mengacau di cap komunis subversive teroris, kemudian dianiaya diestrum dipukul dijepit dikelopos, lalu akhirnya ditelanjangi dan di perkosa (Durga Umayi 2018:66).

Data tersebut menggambarkan Tiwi hanya bisa menjadi perempuan malang yang begitu menyedihkan, ia tak bisa mengelak tanpa suara, ia mendapatkan perlakuan kasar bukan hanya dari satu orang, namun ia diperkosa oleh banyak

lelaki secara bergantian. Perempuan selalu dipandang lemah dan sebelah mata, sehingga banyak kaum lelaki yang tak berhati melakukan tindakan kekerasan tanpa ada rasa kasihan sedikitpun. Tubuh Tiwi sepenuhnya dijadikan sebagai tempat untuk melampiaskan hawa nafsu dan Tiwi tidak memiliki kapasitas untuk melawannya. Seperti yang terdapat dalam kutipan *dianiaya diestrum dipukul dijepit dikelopos, lalu akhirnya ditelanjangi dan di perkosa.*

2. Bentuk-Bentuk Perlawanan sebagai Wujud Eksistensi Perempuan

Bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh utama wanita dalam novel *Durga Umayi* Karya Y.B.

Mangunwijaya adalah kejadian-kejadian yang dialami tokoh wanita yang berhubungan dengan orang lain serta lingkungannya yang menunjukkan dan menguatkan eksistensinya sebagai seorang wanita yang terdapat dalam novel *Durga Umayi* Karya Y.B. Tentunya saat seorang perempuan memiliki keberanian dan pendidikan agar perempuan tidak bisa dibodohi dan kelak akan bisa menentukan sendiri arah masa depannya. Berikut ini dipaparkan bentuk-bentuk.

a. Bekerja

10) Nyonya Pertiwi Nusamusbina (yang betul; Puan atau berkompromi: Punyo Pertiwi Nusamusbida) hanya dapat puas bahagia dalam badai marabahaya, di tengah ruang bisnis mesin-mesin disel truk-truk gandengan yang mengentutkan asap polusi hitam harum oli serba

simpang-siur(Durga Umayi 2018:22-23).

Data tersebut menggambarkan bagaimana usaha Pertiwi untuk tetap bersemangat dalam menjalankan hidup dengan cara bekerja dan selain untuk melanjutkan hidup dengan tidak bergantung kepada orang lain, Tiwi ingin membuktikan bahwa perempuan juga bisa bertahan hidup tanpa laki-laki di sampingnya.

11) Iin sedang di Jakarta, resminya diajak bibi untuk mencari pekerjaan di Jakarta, sebab uang untuk meneruskan sekolah sudah tidak ada setelah Mbok Legimah meninggal (Durga Umayi 2018: 26).

Data tersebut menggambarkan bagaimana usaha Pertiwi untuk tetap bersemangat dalam menjalankan hidup dengan cara bekerja dan selain untuk melanjutkan hidup agar tidak bergantung kepada orang lain. Iin membanting tulang demi kelangsungan hidup keluarganya. Ia tak menyerah dengan keadaan. Hal ini pun yang dikatakan oleh Beauvoir agar perempuan tidak menjadi objek

yang kedua maka ia harus bekerja, seperti yang terdapat dalam kutipan *In sedang di Jakarta, resminya diajak bibi untuk mencari pekerjaan di Jakarta.*

b. Berupaya Mewujudkan

Diri sebagai Kaum

Intelektual

12) bahwa sebagai perempuan ia harus punya kekuatan bela diri, tidak hanya kepandaiannya mencuci pakaian atau memasak di dapur umum, baik untuk NICA hidup dan mati maupun terhadap bangsanya sendiri khususnya yang lelaki (Durga Umayi 2018:55).

Data tersebut

menggambarkan Perempuan juga berhak untuk belajar membela diri dari kaum patriarki yang selalu menindas dan menganggap perempuan sebagai makhluk kedua dan menentang pernyataan yang menganggap perempuan hanya bertugas mencuci paian dan memasak seperti yang terdapat dalam kutipan *bahwa sebagai perempuan ia harus punya kekuatan bela diri, tidak hanya*

kepandaiannya mencuci pakaian atau memasak di dapur umum.

13) Untuk menunjukkan bahwa perempuan itu tidak cuma budak di dapur-sumur-dan kasur, biar dapur umum gerilnya mulia sekalipun, tetapi juga bisa di atas kap mobil di depan panglima Divisi Revolusi yang sayangnya toh masih saja disebut kendi padahal Srikandi, tetapi ya sudahlah itu soal kebudayaan yang masih didominasi lelaki yang masih saja belum sanggup menghilangkan rasa minder mereka sebegini jantan yang takut disaingi. (Durga Umayi 2018:61).

Data tersebut

menggambarkan Tiwi yang berusaha mewakili dan menyuarakan perempuan agar tidak di pandang sebelah mata dan tidak di anggap remeh, bahwa perempuanpun bisa jadi pemimpin, tidak hany bisa bertugas di dapur-sumur-dan-kasur tetapi perempuan juga bebas untuk melakukan hal yang mereka inginkan seperti yang terdapat dalam kutipan,

Untuk menunjukkan bahwa perempuan itu tidak cuma budak di dapur-sumur-dan kasur, biar dapur umum gerilnya mulia sekalipun, tetapi juga bisa di atas kap mobil di depan panglima Divisi Revolusi.

Pembahasan

Pada bab sebelumnya, penulis telah menyajikan data dan telah menganalisis berupa bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* dan bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh utama perempuan dalam novel Durga Umayi karya Y.B Mangunwijaya, oleh karena itu hasil temuan akan diuraikan sebagai berikut ini.

Eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu yang tinggi, dan keberadaannya itu selalu ditentukan oleh dirinya dimana eksistensi seorang perempuan diartikan sebagai keberadaan atau

posisi perempuan dalam menjalani kehidupannya sendiri. Dalam novel Durga Umayi karya Y.B Mangunwijaya, memaparkan dengan jelas bagaimana perempuan itu dipandang sebagai sesuatu yang lain (*others*) dimarginalkan dengan cara yang tidak pantas, mulai dari segi pekerjaan yang mana perempuan dalam hal ini selalu saja dianggap lemah dan tak memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu yang besar dan memiliki arti. Perempuan cenderung dikusai oleh laki-laki dimana dalam hal ini laki-lakilah yang menjadi subjek dan perempuan menjadi objek. Perempuan hanya ditugaskan untuk mengurus rumah tangga dan sebagai objek seks sebagai pelampias nafsu dan birahi bagi kaum laki-laki, sehingga laki-laki lah yang bertuga diluar rumah dan bisa ikut berperang. Melihat hal

tersebut, sesungguhnya perempuan telah dijatuhkan martabatnya. Dinilai tak memiliki derajat dan tak bernilai. Perempuan tidak memiliki kapasitas untuk tidak melakukan apa yang telah ditentukan oleh tradisi. Tradisi tersebut hanya menguntungkan pihak laki-laki saja, sehingga laki-laki cenderung melakukan penghinaan dan pelecehan terhadap kaum perempuan.

Selanjutnya dari segi pelayanan membuat perempuan menjadi objek semata, tidak memiliki hak bahkan atas tubuhnya sendiri. Tubuhnya semata-mata hanya dijadikan sebagai objek pelampiasan laki-laki. Perempuan kadang tak memikirkan mengapa ia harus merelakan tubuhnya disiksa oleh laki-laki yang pada kenyataannya, laki-lakilah yang seharusnya bisa menjaga dan

melindungi perempuan, mau tidak mau harus merelakan dirinya meskipun itu membuatnya kesakitan dan makin membuatnya tak berdaya. Perempuan tak menyadari bahwa ia sebenarnya mampu melawan keadaan tersebut, hingga pada akhirnya ia mampu untuk berfikir dan merencanakan arah masa depannya dengan baik.

Hal demikian sejalan dengan anggapan dari Beauvoir bahwa perempuan selalu dipandang lemah dan perkawinan hanya membatasi kebebasan perempuan. menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan dan keamanan, tetapi juga merampok perempuan atas kesempatannya untuk menjadi hebat. Perampokan kesempatan perempuan untuk menjadi hebat pun bisa kita lihat dalam novel *Durga Umayi* Y.B Mangunwijaya dari segi tradisi yang

memaksa perempuan untuk pasrah sebab hal tersebut menjadi risiko untuk tetap memiliki harga diri sebagai perempuan. Kultur tradisi mereka jadi santapan dari kekerasan, membuat perempuan hanya menjadi objek yang dinikmati oleh laki-laki. Seperti tokoh Iin Sulinda yang harus rela diperkosa.

Perempuan yang sadar akan kebebasannya, mereka akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, perempuan dapat bekerja dan mengaktualisasikan diri secara maksimal seperti yang dilakukan oleh Iin Sulinda bekerja untuk menghidupi keluarga. Peranan tokoh utama perempuan dalam novel ini selalu berusaha untuk mempertahankan dan kesejahteraan penduduk dan berusaha agar perempuan tidak ditindas oleh laki-laki sehingga tokoh utama

perempuan bias menunjukkan eksistensinya atau posisinya sebagai seorang perempuan yang sesungguhnya mampu untuk berbuat, berfikir dan merencanakan kehidupannya sendiri tanpa ada dominasi dari makhluk lain.

Hal tersebut membuat perempuan tidak bisa menjadi subjek, dan tidak eksis sehingga perempuan akan sulit menentukan arah masa depannya. Perempuan seolah-olah kehilangan haknya, kehilangan kesempatan untuk bisa mendapatkan apa yang seharusnya didapatkannya. Perempuan harus bisa menyadari bahwa ia sesungguhnya bisa lepas dari penindasan dari kaum laki-laki. Perempuan sepertinya belum menyadari bahwa ia mampu untuk melakukan usaha untuk membebaskan dirinya dari

ketergantungannya terhadap laki-laki dengan membekali dirinya dengan kemampuan ekonomi dan juga tentunya dengan pendidikan yang layak bagi dirinya

V. Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan data dari pembahasan pada uraian bab IV, Penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu:

Bentuk marginalisasi perempuan sebagai others yang terdapat dalam novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya yang berarti keadaan perempuan yang selalu saja di pandang sebagai sesuatu objek pelampiasan dari laki-laki. dalam novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya ada dua bentuk yakni pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki, dan kekerasan perempuan. Kedua bentuk marginalisasi tersebut mengacu pada pandangan perempuan selalu dijadikan sebagai objek objek pelampiasan dari laki-laki.

Bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi tokoh utama dalam novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya adalah kejadian-kejadian yang dialami tokoh perempuan dalam hubungannya dengan orang lain serta lingkungannya yang menunjukkan dan menguatkan eksistensinya sebagai seorang perempuan dalam novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya terdapat kalimat-kalimat dan paragraf yang menunjukkan pengalaman tokoh perempuan dalam novel *Durga Umayi* karya Y.B. Mangunwijaya seperti bekerja.

B. Saran

Penelitian mengenai Eksistensi dalam novel *Durga Umayi* karya mangun wijaya berdasarkan feminisme eksistensialis simone de Beauvoir ini diharapkan dapat

dijadikan Pengetahuan kepada pembaca dan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya mengenai feminisme eksistensialis.

Permasalahan eksistensi feminisme yang ada dalam sebuah karya sastra bukan hanya membahas tentang pelecehan perempuan saja tetapi juga peran perempuan. Untuk itu, para peneliti diharapkan memberikan kontribusi yang baru untuk menyempunakan penelitian ini.

B. Saran

1. Penelitian mengenai Eksistensi dalam novel *Durga Umayi* karya mangun wijaya berdasarkan feminisme eksistensialis simone de Beauvoir ini diharapkan dapat dijadikan Pengetahuan kepada pembaca

dan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya mengenai feminisme eksistensialis.

2. Permasalahan eksistensi feminisme yang ada dalam sebuah karya sastra bukan hanya membahas tentang pelecehan perempuan saja tetapi juga peran perempuan. Untuk itu, para peneliti diharapkan memberikan kontribusi yang baru untuk menyempunakan penelitian ini.

VI. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 1999. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Beauvoir, Simone. 1989. *Second Sex*. New York:Pustaka Promethea.
- Budianta, Melani, dkk.2002. *Membaca sastra*. Yogyakarta: Indonesia Tera Anggota IKAPI.

- Budiman, A. & Mohamad, G. 1978. *Tentang Kritik Sastra Sebuah Diskusi*. Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 2010. *Metode Penelitian Sastra Yogyakarta*: Pustaka Pelajar.
- Hardjana. Andre. 1988. *Structuralism and Semiotics: New Acepts*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Lianawati, Ester. 2012. "Feminisme eksistensi sebuah tinjauan dan refleksi" <https://esterlianawati.wordpress.com>, diakses 20 Oktober 2015.
- Lubis, Mochtar. 1988. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Nunang Jaya.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting), 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Omas Ilhami, Sugiantowati, Sudiarti Luhulima. 2006 Bandung *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*.
- Selden, Rahman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini (diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo)*. Yogyakarta. Gadjah Mada.
- Sartre, J Paul. 2002. *Eksistensialisme Dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Deresan CT X, Gejayan.
- Sugihastuti, Itsna Hadi Septiawan. 2010 *Genre Dan Inferioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015 *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung CV. Alfabeta Bandung.
- Sunardi. 2002. *Pengantar Menuju Teori Budaya Populer (Popular Culture)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie Putnam, 2004. *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1988. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiwik Pratiwi 2016. *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya*

*Anindita S. Thayf Berdasarkan
Feminisme Eksistensialis Simone
De Beauvoir.* Makassar.

Y.B. Mangunwijaya, 2018.
Durga Umayi. Jakarta: PT
Kompas Media Nusantara.

Wahyu. 2011.
“Konsep Pemikiran Simone
De
Beauvoir” <http://odhosuka.blogspot.co.id>, diakses 15 November
2015. Soenarti. 2003. *Kritik
Sastra Feminis Sebuah
Pengantar.* Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.